

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, Indonesia digemparkan oleh masuknya wabah penyakit yang dikenal dengan nama *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19. *Coronavirus Disease 2019* ditemukan pertama kali pada akhir tahun tepatnya pada bulan Desember di kota Wuhan, provinsi Huebei, China. Penyebab awal di temukannya wabah ini tidak diketahui sebab pastinya. Di China, kasus penyebaran virus ini meningkat sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020. Ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus warga Wuhan China yang terjangkit. Tidak hanya di China, virus Covid-19 mulai menyebar dan menjangkiti orang ke berbagai penjuru dunia. Hingga pada awal bulan Januari 2020 tepatnya tanggal 7 secara resmi WHO mengumumkan bahwa virus ini merupakan suatu wabah dan menamakan penyakit ini sebagai Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan nama virus tersebut adalah SARS-CoV-2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus*).

Ditengah pertumbuhan kasus Covid-19 semakin meningkat, di China pengobatan tradisional atau herbal digunakan sebagai alternatif pengobatan. Pengobatan herbal itu bisa dari rempah atau tumbuhan. Berdasarkan penelitian di Wuhan China, pengobatan tradisional Tiongkok membantu mencegah dan menyembuhkan penyakit menular, seperti virus *Covid-19*. Para ahli di Universitas Pengobatan China dan Universitas Pengobatan China Yunnan secara bersama-sama meneliti obat tradisional dari Tiongkok yang bernama bubuk *Yinqiao* untuk pengobatan *Covid-19*. Hasil penelitian mendukung bahwa pengobatan tradisional Tiongkok dapat membantu mencegah dan menyembuhkan penyakit menular, seperti virus corona *Covid-19* (Syamsu, Dkk 2021).

Pengobatan tradisional atau herbal digunakan sebagai pengobatan alternatif. Herbal bisa berasal dari rempah atau tumbuhan. Di Indonesia penggunaan herbal sering diistilahkan dengan jamu. Oleh karena itu, jamu merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional. Menurut Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 Jamu

merupakan minuman berbahan alami berupa tumbuhan rempah yang secara turun-temurun telah digunakan sebagai pengobatan. Berbagai daerah yang ada di Indonesia sudah mengenal pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman obat salah satunya rempah-rempah. Pengobatan tradisional merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan yang sudah dipercaya dari generasi ke generasi.

Sejak dahulu nenek moyang kita telah menciptakan berbagai ramuan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk mengobati sakit atau memelihara kesehatan. Tradisi tersebut diantaranya tertulis dalam naskah-naskah kuno yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Diantaranya disebutkan berbagai jenis penyakit yang sering diderita masyarakat dan berbagai jenis tumbuhan yang diramu untuk obatnya (Rifqa 2013). Diperkuat dari hasil penelitian Nisfiyanti (2012) bahwa sistem pengetahuan tentang pengobatan tradisional merupakan warisan dari leluhurnya. Dalam perkembangannya, hasil riset para ahli mengungkapkan bahwa herbal yang digunakan dalam pengobatan tradisional tersebut terkandung berbagai zat yang bermanfaat bagi kesehatan.

Jamu merupakan obat herbal tradisional yang telah digunakan sejak zaman nenek moyang untuk menjaga kesehatan. Jamu berfungsi dapat menjaga daya tahan tubuh agar terhindar dari wabah virus yang tengah merebak (Kusumo, 2020). Terutama disaat saat seperti ini, dimana obat kimia saja tidak baik untuk digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, masyarakat akan kembali menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan dengan manfaatnya yang beragam (Wiyoga, 2020).

Tanaman obat tumbuh hampir di seluruh kepulauan di Indonesia, termasuk juga di pulau Jawa dan Madura. Tumbuhan obat itu seperti jahe, kunyit, temulawak, daun kumis kucing, daun kemuning, tempayung, dll. Menelisik sejarah perkembangan jamu di Jawa maupun di Madura tidak dapat dipastikan kapan dan siapa yang memulainya (Arifin, dkk 2019). Pada zaman dahulu istilah *jampi* atau jamu hanya populer di kalangan keraton. Kemudian jamu mulai diperkenalkan pada publik oleh “*dukon*” atau tabib. (Lestari, dkk, 1998). Di Setiap daerah, jamu

memiliki kekhasan lokal tersendiri. Hal ini dikarenakan metode pembuatan dan bahan yang digunakan berbeda (Mudjijono, 2014). Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan ramuan Jamunya adalah Madura. Jamu Madura memiliki ciri khas, yaitu rasanya yang pahit segar dan beraroma harum rempah. Walaupun rasanya yang pahit, jamu Madura tetap diminati oleh penggunaannya lantaran memiliki khasiat yang istimewa (Lestari, dkk, 1998).

Tulisan yang mengungkapkan sejarah tentang jamu di Madura sampai saat ini belum di temukan, siapa yang menciptakan dan meramu jamu pertama kali. Sampai saat ini jamu Madura masih terus dikembangkan oleh beberapa orang di Madura. Tradisi minum jamu di Madura sudah ada sejak dahulu. Tradisi ini merupakan wujud kebudayaan dalam menanggapi masalah kesehatan. Hal ini di perkuat oleh penelitian Satriyati (2019) bahwa tradisi minum jamu dan membuat jamu telah menjadi bagian budaya di Madura. Jamu adalah ramuan tradisional khusus dari Indonesia yang dibuat dari beberapa tumbuhan yang berguna untuk memelihara kebugaran, pengobatan, meningkatkan vitalitas, dan perawatan kecantikan (Suhartini, dkk, 2000). Sejak beratus-ratus tahun yang lalu perempuan Madura telah mengolah ramuan tradisional sehingga menjadi warisan budaya lokal. Sejak dulu anak muda khususnya perempuan Madura sudah di perkenalkan pada jamu. Saat masih remaja, perempuan Madura diajari menikmati jamu agar setelah dewasa mereka menjadi terbiasa (Mudjijono, 2014). Seiring berjalannya waktu, jamu Madura di masa kini masih tetap berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Madura khususnya kaum perempuan. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian Satriyati, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan Madura masih mempertahankan tradisi minum jamu karena manfaat yang di peroleh sangat berkhasiat untuk kesehatan.

Menurut Rifa'i (2007) ketersohoran ramuan jamu Madura dilatar belakangi oleh budaya yang kental. Sejak pemerintahan kolonial Belanda sudah ada jamu ramuan Madura. Hal ini menunjukkan bahwa ramuan jamu Madura sudah dikenal sejak lama.

Berbicara tentang tradisi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok. Jika ada tradisi, tentu ada juga sebuah kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat Madura terhadap jamu ramuan Madura tidak lepas dari sejarah dan adat istiadat masyarakat Madura. Tradisi minum jamu di Madura yang sudah diterapkan sejak dini pada pola asuh dalam keluarga di masyarakat Madura (Satriyati, 2019). Walaupun jamu ramuan Madura masih belum teruji secara klinis, namun orang yang sudah merasakan khasiat ramuan Madura membuat mereka terus menggunakan ramuan Madura. Jamu ramuan Madura tidak hanya terkenal di pulau Madura saja tetapi juga di luar Madura (Nurlaila, 2013). Jamu ramuan Madura yang paling terkenal adalah jamu perawatan wanita antara lain perawatan tubuh seperti *galian singset*, perawatan reproduksi wanita seperti *galian rapet dan empot-empot*, jamu pasca melahirkan, dan jamu kuat lelaki untuk mempertahankan stamina yang sudah terkenal dimanamana. Hal ini diperkuat oleh penelitian Faroqi (2018) yang menyatakan bahwa jamu Madura mendapat kepercayaan dari masyarakat akan khasiatnya. Jamu Madura juga merupakan minuman yang terbuat dari olahan rempah di gunakan sebagai alternatif pengobatan untuk memelihara kesehatan tubuh, baik secara preventif maupun kuratif. Seperti *jhamo salekarang*, *jhamo sondhep* dan *jhamo bengkes*.

Di era globalisasi saat ini walaupun berbagai jenis produk obat-obatan modern sudah berkembang di pasaran, namun pada kenyatannya masih banyak masyarakat yang menggunakan jamu sebagai alternatif pengobatan (Torri, 2014). Menurut Andriati & Wahjudi (2016) penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat secara umum tinggi mencapai 58% ditengah pesatnya perkembangan obat modern.

Meskipun jamu Madura terkenal khasiatnya, namun perkembangannya tidak secepat jamu-jamu pabrikan yang ada di pulau Jawa. Bahkan produksi jamu Madura tidak sepesat perusahaan jamu yang berkembang di Jawa. Menurut Farida & Fauziah (2020) Walaupun jamu Madura sudah dikenal khasiatnya, namun hal tersebut tidak dapat menjamin industri jamu Madura dapat berkembang dengan baik, terlebih di jaman modernisasi saat ini yang mana industri jamu tradisional

harus bersaing ketat dengan perusahaan besar dengan produk yang sama dan menggunakan peralatan modern.

Di Madura, jamu Madura lebih dominan diproduksi oleh *home industry*. Oleh karena itu, jumlah produksinya terbatas, dan pemasarannya tidak sepesat pemasaran jamu pabrikan di Jawa. *Home industry* jamu Madura masih menggunakan cara cara tradisional dalam pengolahannya. Demikian pula resep pengolahan hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di empat kabupaten yang ada di Madura yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan, 8 produsen jamu Madura mengatakan bahwa mereka masih menggunakan cara tradisional untuk meramu dan mengolah jamu. Hal ini dilakukan untuk menjaga khasiat yang terkandung dalam jamu Madura. Selain itu juga dikarenakan proses meramu jamu Madura membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. (Maulidia dan Herawati, 2021). Mengolah tanaman rempah menjadi jamu mungkin tidaklah rumit, tapi karena proses meramunya yang rumit sehingga tidak bisa dilakukan sembarangan (Ratnawati, 2013). Biasanya orang yang bisa meramu jamu Madura adalah ia yang mewarisi dan diwarisi bakat tentang cara meramu jamu oleh orang tua atau leluhurnya. Tetapi kondisi saat ini sulit mencari orang yang bisa meramu jamu Madura, hanya segelintir orang yang bisa meramu jamu Madura.

Kembali ke proses produksi jamu Madura. Selain pengolahan jamu Madura yang masih menggunakan alat tradisional, *packaging* atau pengemasannya masih konservatif. Maksud dari kata konservatif disini adalah masih tradisional. Pengemasan jamu Madura masih berbentuk pil plintiran yang di kemas ke dalam botol plastik, ada juga bentuk bubuk yang di kemas kedalam plastic yang dijilid. Melihat kondisi tersebut, yang membuat produksi jamu Madura tidak secepat perkembangan produk jamu Jawa seperti sido muncul dan air mancur. Khasiat jamu Madura memang sudah diakui bagi sebagian orang yang telah merasakan khasiatnya, namun bagi sebagian orang yang belum pernah mencoba jamu Madura akan sulit menarik minat mereka untuk membeli. Oleh karena itu perlu adanya inovasi *packaging* untuk menarik konsumen. Inovasi yang

dapat dilakukan adalah dengan mengubah kemasan jamu Madura lebih modern sehingga terkesan lebih menarik dan mampu bersaing dipasaran (Lukman, 2009).

Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini banyak sekali terjadi perubahan, tantangan dan persaingan sehingga mendorong pelaku usaha di berbagai sektor menyesuaikan perkembangan produksinya. Termasuk sektor industri obat tradisional dan obat herbal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kemampuan untuk memberikan produk yang mampu bersaing.

Melihat kondisi saat ini menjadi produsen yang kreatif dan inovatif sangatlah penting dalam mengimbangi tuntutan yang bersifat global dan kompetitif. Kehadiran masyarakat ekonomi asean serta industri 4.0 memaksa para pelaku usaha mampu menghasilkan ide-ide yang dapat diaplikasikan berguna dan mempunyai daya saing tinggi. Salah satunya yang harus berkembang disini adalah produsen jamu Madura. Untuk itu penting bagi produsen jamu Madura memunculkan perilaku yang menciptakan sebuah inovasi baru, yang memfokuskan bagaimana cara mempackaging yang baik dan menarik.

Para ahli menyimpulkan bahwa inovasi adalah langkah kedua setelah kreativitas terjadi yang menunjukkan perilaku kompleks dalam menciptakan hasil dari ide kreatif (Janssen, 2000). Sedangkan menurut De Jong & Den Hartog (2010) Perilaku Inovatif merupakan rangkaian kegiatan kerja yang secara bertahap dilakukan oleh pekerja dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku kerja yang efektif. Adapun pengertian perilaku inovatif menurut Nindyati (2009) yaitu perilaku untuk memunculkan, meningkatkan dan menerapkan ide ide baru dalam tugasnya, kelompok kerjanya atau organisasinya. Perilaku inovatif menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan performa kinerja (Yuan & Woodman, 2010). Adapun aspek- aspek dari perilaku inovatif terdiri dari tiga aspek menurut Janssen (2000) yaitu: (a.) *Idea generation*, merupakan langkah awal perilaku inovasi terbentuk. *Idea generation* terjadi ketika seseorang memunculkan suatu ide yang baru dan bermanfaat bagi ranah tertentu sebagai akibat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi. (b) *Idea promoting*, Setelah adanya *idea generation*, pencipta ide perlu mempromosikan

ide baru (*idea promoting*) yang sudah diciptakan agar dapat diterima. Pencipta ide harus mampu meyakinkan pihak terkait agar dapat mendukung ide baru yang sudah diciptakan sehingga ide baru dapat terlaksana dengan baik. (c) *Idea realization*, ide yang muncul dapat dikatakan sebagai inovasi setelah didukung dan disetujui yang kemudian direalisasikan dengan cara membuat sebuah prototipe atau model dari ide yang telah muncul menjadi sebuah produk atau proses kerja yang dapat diterapkan dalam lingkup pekerjaan, golongan atau kelompok, maupun organisasi.

Memunculkan ide kreatif merupakan salah satu faktor pendorong seorang menunjukkan perilaku inovatif (Jansen, 2000). Setelah munculnya ide ide kreatif, seseorang akan mengeksekusi ide kreatif tersebut kedalam sebuah proses inovasi yang dibutuhkan masyarakat karena ide-ide baru yang kreatif tidak hanya dimunculkan saja, namun dapat diciptakan menjadi sebuah produk (Woodman et al, 1993). Perilaku inovatif menjadi penting yang harus dimiliki oleh produsen jamu Madura terutama dalam melakukan *packaging*. Produsen jamu Madura yang banyak mengeluarkan ide-ide kreatif, akan menunjukkan perilaku inovatif dari ide-ide tersebut yang akhirnya meningkatkan perilaku inovatif di dalam sikap tersebut (Oldham & Cummings, 1996).

Jamu ramuan Madura sebagai kearifan lokal yang diwariskan leluhur mempunyai kekhasannya sendiri. Jamu ramuan Madura merupakan bagian dari budaya yang perlu dilestarikan dan perlu pengembangan. Salah satu untuk mengembangkan jamu Madura dapat dilakukan melalui pemberdayaan psikologis. Pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk membangun kemampuan individu dengan mendorong, memotivasi maupun membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan potensi menjadi nyata (Zubaedi, 2007). Pemberdayaan dalam hal ini ditujukan kepada produsen jamu Madura. Dengan demikian hal tersebut dapat dimaknai bahwa untuk meningkatkan kemampuan produsen jamu Madura dapat melalui berbagai acara seperti pemberian keterampilan dan pemberdayaan pada produsen jamu Madura.

Pemberdayaan psikologis merupakan konstruk motivasional yang dimanifestasikan dalam empat kognitif: *meaning, competence, selfdetermination,*

dan *impact*. Keempat kognisi tersebut merefleksikan sikap proaktif, dan berorientasi pada pekerjaannya (Spreitzer, 1995). Dimensi pemberdayaan psikologis yang secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kesiapan pelaku usaha atau produsen untuk berubah adalah kebermaknaan, kompetensi dan determinasi diri (Widiantari, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ravangard & Asadi (2014) menemukan kebermaknaan, kompetensi dan dampak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan untuk berubah sementara dimensi determinasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Pemberdayaan psikologis atau *psychological empowerment* sangat penting kaitannya untuk meningkatkan kinerja dan menguatkan perilaku inovasi packaging pada produsen jamu Madura. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh a Suryani (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberdayaan Psikologis Terhadap Kinerja Karyawan” hasil penelitiannya ialah bahwa pemberdayaan psikologi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Karena pada penelitian sebelumnya telah banyak yang meneliti pemberdayaan psikologi dengan kinerja karyawan, oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin lebih menekankan pada produsen.

Spreitzer (1995) mengemukakan pemberdayaan psikologis sebagai persepsi individu dalam memandang dirinya pada suatu lingkungan kerja bahwa individu memiliki kontrol atas lingkungannya tersebut dan merasa nilai-nilai yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai organisasi serta sejauh mana individu mampu membentuk aturan kerjanya. Adapun empat dimensi yang membentuk pemberdayaan psikologis, yaitu *meaning*, *competence*, *self determination*, dan *impact* (Spreitzer, 1995). *Meaning* atau makna mencerminkan nilai, kepercayaan, serta perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja ataupun organisasi; *competence* mencerminkan kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan suatu tindakan; *self determination* mencerminkan perasaan individu bahwa ia memiliki otonomi dalam melakukan tindakan; *impact* mencerminkan kemampuan individu yang dapat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini *empowerment* dilihat dari perspektif *psychological empowerment*

yang difokuskan pada produsen jamu Madura.

Pemberdayaan psikologis memberikan dorongan bagi produsen jamu Madura untuk berpartisipasi secara aktif sehingga mampu memproduksi jamu lebih optimal. Melihat kondisi bahwa peminat jamu Madura sangat berkembang pesat, seharusnya produksi jamu Madura juga meningkat. Namun setelah melihat kondisi dilapangan, realitanya para peramu atau produsen jamu Madura tidak banyak memproduksi jamu. Hal ini dikarenakan peramu atau produsen jamu Madura yang sudah tidak banyak. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Bangkalan tahun 2017, terdapat 21 produsen jamu Madura. (Spreitzer, 1995; Thomas dan Velthouse, 1990) apabila individu merasa nyaman dengan pekerjaannya, maka individu merasa bahwa pekerjaannya memiliki arti. Tuuli & Rowlinson (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pemberdayaan psikologis berpengaruh positif pada kinerja.

Pekerjaan yang dilakukan bersifat *meaningful* menurut Thomas & Velthouse (1990) maksudnya adalah pekerjaan itu berarti untuk dirinya dan orang lain. Pekerjaan yang dilakukan akan memberikan manfaat untuk orang lain. Self determination, komponen ini sangat berarti bahwa seorang pekerja memiliki tujuan diri yang kuat akan pekerjaan yang digelutinya. Seseorang akan merasakan bahwa ketetapan diri yang dimiliki cukup kuat untuk melakukan pekerjaannya. Kemudian, unsur *comptence*. Maksud dari unsur ini adalah ketika seseorang sudah kompeten, maka dalam menyelesaikan pekerjaannya akan terasa lebih mudah. Jadi, dengan keahlian yang dimiliki mampu menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan yang dibebaninya. Yang terakhir yaitu komponen impact. Seseorang menyadari bahwa hasil dari pekerjaannya memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam keterkaitannya dengan perilaku inovatif, produsen jamu madura umumnya memenuhi keempat unsur diatas. Keempat dimensi tersebut antara lain pekerjaan yang berarti, tujuan diri yang kuat, kompetensi yang dimiliki, serta dampak dari hasil kerja yang sudah dilakukan. Pekerjaan yang berarti bagi seorang produsen jamu madura terlihat dari keinginannya untuk terus menciptakan ide-ide inovatif untuk packaging jamu,

serta pilihan seseorang menjadi produsen jamu menguatkan determinasi diri mereka untuk bekerja dengan ikhlas dan yakin dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (Spreitzer, 1995), serta kompetensi yang telah dibuktikan dengan keberhasilannya sebagai seorang produsen jamu dalam mempackaging jamu Madura yang memberi dampak terhadap peningkatan akses pasar jamu (Gilson & Shalley, 2004). Keempat unsur diatas menjadi sangat penting dalam kreatifitas seseorang dikarenakan kreatifitas mensyaratkan seseorang untuk memiliki kompetensi diri dan rasa tujuan diri yang tinggi sehingga mampu meningkatkan resiko untuk mendapatkan ide kreatif dan melihat adanya peluang hadirnya ide-ide kreatif secara kognitif (Amabile et al, 1996). Sehingga dengan adanya pemberdayaan psikologi maka seseorang akan lebih kreatif dan inovatif (Gilson & Shalley, 2004).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2020) meneliti tentang pemberdayaan psikologis dengan perilaku inovatif terhadap dosen di Universitas Syiah Kuala. Hasil yang didapat dari studi ini ialah adanya hubungan yang erat serta signifikan antara pemberdayaan psikologi dan perilaku inovatif. Oleh karena itu, disini peneliti akan menggunakan variabel yang sama namun subjek pada penelitian ini lebih fokus kepada produsen jamu Madura. Hal ini juga di perkuat oleh penelitian Feng Wei & Xin Yuan (2010) yang meneliti tentang pengaruh pemberdayaan psikologis dengan kinerja kreatif dengan hasil penelitiannya bahwa pemberdayaan psikologis secara positif berkaitan dengan kinerja kreatif.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan psikologis penting kaitannya untuk merangsang perilaku inovatif. Individu yang merasa psikologisnya diberdayakan, akan mendorong dirinya untuk bertindak secara independent (Thomas & Velthouse, 1990). Begitu juga dengan produsen jamu Madura yang merasa di berdayakan. Pemberdayaan psikologis akan merangsang perilaku inovatif untuk bertindak inovatif (Gruselj, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka di perlukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan ipemberdayaan ipsikologis idengan iperilaku

inovatif packaging pada produsen jamu Madura untuk meningkatkan akses pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah maka rumusan penelitian yang diajukan adalah apakah ada pengaruh pemberdayaan psikologis terhadap perilaku inovatif packaging pada produsen jamu Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan psikologis terhadap perilaku inovatif packaging pada produsen jamu Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Manfaat bagi subjek diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan tambahan terkait pemberdayaan psikologis dan perilaku inovatif.

b. Karyawan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan motivasi bekerja

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pemberdayaan psikologis dan perilaku inovatif